

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kegiatan sadar dilakukan secara sengaja guna memperoleh konsep, pemahaman, atau wawasan sehingga terjadi adanya peningkatan perilaku relatif baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak Susanto (2013: 4). Bahwa belajar merupakan kewajiban seseorang yang dapat dilakukan dimana saja, kapanpun selama jiwa dan raga masih ada. Tanpa belajar, seseorang akan ketinggalan perubahan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin canggih. Dalam menghadapi perubahan zaman, manusia harus mempunyai bekal dalam dirinya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan membatasi diri dari dampak negatif yang disebabkan oleh kemajuan IPTEK melalui pengetahuan agama yaitu melalui belajar. Proses belajar masih dijumpai permasalahan-permasalahan yang menimbulkan seseorang terhambat dalam belajar yaitu mencapai suatu tujuan dan cita-cita. Faktor-faktor penyebab permasalahan yang dihadapi seseorang itu bisa muncul dari diri sendiri (kurang percaya diri, pemalu, mudah putus asa, kemampuan fisik, dan lain-lain) maupun masalah yang muncul dari luar diri sendiri serta dari lingkungannya. Seluruh permasalahan itu dapat dirasakan oleh siswa, guru, dan orang tua pada umumnya oleh siswa itu sendiri. Permasalahan-permasalahan yang terjadi di lembaga pendidikan tidak terlepas dari tanggung jawab para guru khususnya di Sekolah Dasar belum terdapat adanya guru khusus BK (Bimbingan Konseling) oleh karena itu wali kelas sebagai peran guru BK dalam mengatasi permasalahan siswa.

Pelaksanaan bimbingan konseling dapat dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Melalui tahap tersebut pihak yang terlibat dalam melakukan yaitu kepala sekolah, guru, dan orangtua/wali siswa. Sehingga dapat menjadikan suatu bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa secara pribadi atau tingkah laku maupun dari luar diri sendiri. Maka dari itu pelaksanaan bimbingan konseling sangat

penting diterapkan untuk peserta didik salah satunya untuk mengembangkan perkembangan moral dan perilaku yang baik, karena masih dijumpai siswa yang belum mengerti akan perilaku yang baik seperti kurangnya sopan santun yang dimiliki siswa kepada orang tua. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Minsih dan Laila (2017) hasil bahwa pelaksanaan bimbingan konseling di SD Negeri 01 Dayu dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Siswa yang memiliki perilaku kurang baik diberi nasehat, dibimbing, dan diarahkan dengan cara pendekatan individual yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru, sehingga nantinya dapat terbentuk perilaku yang baik, berkembang potensinya dan terarahkan bakat dan minat siswa. Berbagai usaha guru dalam mengembangkan perilaku yang baik juga minat dan bakat siswa salah satunya dengan memberikan bimbingan konseling agar potensi yang dimiliki siswa dapat tercapai sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.

Permendikbud nomer 111 tahun 2014 pemerintah telah mengatur penyelenggaraan bimbingan konseling dan bimbingan karir di satuan pendidikan sesuai dengan implementasi pelaksanaan kurikulum 2013. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran disekolah dasar/madrasah ibtidaiyah diperlukan upaya bimbingan konseling untuk membantu setiap siswa berkembang dengan optimal. Selain dengan upaya bimbingan juga diperlukan layanan konseling untuk membantu siswa mengatasi masalah pengendalian diri, kepribadian, kesulitan belajar dan pengembangan kecerdasan. Proses perkembangan anak tidak selalu berjalan lancar dan berhasil. Siswa mengalami berbagai hambatan, kesulitan dan kegagalan. Siswa tidak hanya dibantu dalam mengembangkan potensi tetapi juga dibantu untuk mengatasi kesulitan dan mengatasi permasalahan yang dimiliki. Pada proses pembelajaran masih dapat ditemukan masalah yang dapat menghambat seseorang untuk mencapai suatu keinginan atau cita-cita. Permasalahan yang dimiliki dari seseorang itu bisa terwujud karena diri sendiri dan faktor lainnya seperti frustrasi, putus asa, tidak mempunyai keinginan sendiri, dan masalah yang akan datang dari dalam dirinya sendiri dan

lingkungan masyarakatnya. Keseluruhan masalah itu dapat diketahui oleh orang tua, guru, siswa dan berbagai orang pada umumnya.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ketentuan umum, pendidikan merupakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk siswa dengan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam mewujudkan pendidikan agar siswa memiliki kekuatan pengendalian diri dan kepribadian di tempuh melalui upaya bimbingan yang dilakukan oleh pendidik, sementara pengembangan kecerdasan ditempuh melalui upaya pembelajaran dan pelatihan. Oleh karena itu pendidikan disekolah dasar/madrasah ibtidaiyah merupakan tahap awal dalam perkembangan anak. Maka dari itu disekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dalam mengembangkan proses pembelajaran harus dikelola dengan efektif dan efisien agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah masih terdapat adanya siswa yang belum bisa mencapai target yang telah direncanakan oleh guru, misalnya tidak dapat memahami pelajaran seperti teman-temannya, nilainya dibawah rata-rata, kesulitan mengungkapkan kembali materi yang telah dipelajari, ketrampilan yang dimiliki rendah, dan sebagainya. Bagi siswa yang tidak dapat memenuhi target biasanya diperkirakan oleh guru pada umumnya mengalami kesulitan dalam belajar. Permasalahan itu terlaksana bukan hanya di lingkungan sekolah akan tetapi di dalam lingkungan keluarga dan masyarakatpun jika ada anak yang tidak dapat mengikuti perkembangan pada umumnya biasanya juga mengalami kesulitan. Mengetahui kesulitan belajar siswa sebenarnya tidak pekerjaan yang tidak sulit, karena setiap kesulitan belajar siswa tidak mesti sama. Artinya sama mengalami kesulitan belajar tapi kesulitan yang dialaminya tidak sama dan level kesulitannya pun juga tidak sama, sehingga dalam mengatasi juga berbeda.

Kesulitan belajar adalah situasi dan kondisi yang dialami oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang menyebabkan siswa tidak dapat

mengikuti proses pembelajaran secara wajar Samino dan Saring (2012: 82). Salah satu permasalahan yang dialami siswa dalam kesulitan belajar adalah pengaturan waktu untuk melakukan aktivitas belajar yang dibutuhkan. Pelaksanaan waktu sesuai kemauan diri sendiri dan petunjuk pendukung dari orang lain seandainya tidak dilaksanakan secara disiplin akan mengakibatkan permasalahan. Berdasarkan data peringkat dan capaian PISA Indonesia bahwa hasil capaian siswa Indonesia sejak tahun 2000, pendidikan Indonesia telah berkembang cukup pesat diseluruh aspek keterampilan yang diujikan dalam PISA (sains, matematika, membaca). Terutama peningkatan capaian 2015 yaitu nilai sains 359, nilai matematika 335, nilai membaca 350. Yaitu Indonesia menjadi negara tercepat ke 4 dalam hal kenaikan pencapaian murid secara menyeluruh dan bukan parsial yaitu sebesar 22,1 poin yang mencerminkan perbaikan sistem pendidikannya, di antara 72 negara yang termasuk dalam uji PISA (Kemdikbud.go.id, 06 Desember 2016) (www.kemdikbud.go.id). Hal ini disebabkan karena dalam metode pembelajaran yang kurang menarik dan membosankan sehingga membuat siswa dalam melakukan kegiatan belajar kurang efektif dan efisien. Oleh sebab itu, hasil nilai yang diperoleh siswa di sekolah masih rendah dan siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar. Maka dari itu guru harus bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran yang telah diajarkan secara optimal dan menyenangkan. Dengan hal itu guru juga dituntut agar dapat mengatasi permasalahan siswa yang dihadapi seperti mengalami permasalahan pribadi dan mengalami kesulitan dalam belajar. Dalam mengatasi permasalahan tersebut guru dapat memberikan layanan bimbingan konseling dan bimbingan belajar.

Layanan bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli untuk mencari penyelesaian masalah Suhesti (2012: 6). Dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling adalah bidang layanan yang dapat membantu dalam menyelesaikan pemecahan masalah dan untuk mengoptimalkan perkembangan yang diharapkan untuk mencapai suatu tujuan yang baik. Maka dari itu layanan bimbingan dan

konseling berfokus pada pengembangan kepribadian dan sosial serta pemecahan masalah secara individual. Guru merupakan faktor dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar. Sedangkan siswa merupakan subyek belajar yang diharapkan mempunyai perubahan sikap setelah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Interaksi guru dengan siswa belum optimal, sehingga dapat memperlambat kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan efisien bila di dalamnya ada interaksi dari guru dengan siswa itu sendiri. Di ruang kelas guru selalu berhadapan dengan siswa yang mempunyai kepribadian dan karakter yang berbeda-beda. Ada siswa yang tenang, pengganggu, tertutup dan lainnya. Ada siswa yang pendiam sehingga mengalami kesulitan berbicara karena kurangnya sosialisasi atau karena faktor dari orang tua yang kurang mengajak untuk berkomunikasi kepada anak sehingga siswa tersebut mengalami hambatan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SD Negeri 01 Sukosari pelaksanaan layanan bimbingan konseling dilakukan oleh wali kelas itu sendiri dikarenakan di SD Negeri 01 Sukosari untuk guru BK tersendiri belum ada, akan tetapi menyatu dengan tugas guru wali kelas. Dengan pelaksanaan layanan bimbingan konseling bisa terwujud secara alternatif untuk guru wali kelas dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak khususnya dalam permasalahan belajar. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SD Negeri 01 Sukosari masih belum maksimal karena kualitas guru yang bukan dari bidangnya dan sarana prasarana sekolah yang belum memadai. Berdasarkan observasi, wawancara serta dokumentasi di kelas I, IV, dan V, terdapat siswa yang mengalami kesulitan bahasa spesifik (*Specific Language Impairment (SLI)*), gangguan membaca (*Dyslexia*), gangguan berhitung matematika (*Diskalkulia*). Karena itu peran guru sebagai pembimbing dan konselor dituntut untuk menyelesaikan permasalahan siswa khususnya permasalahan kesulitan dalam belajar. Sebagai guru wali kelas bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan konseling untuk mengatasi permasalahan yang di hadapi siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Minsih dan Aninda (2018) peran guru dituntut dengan baik dalam melaksanakan proses kegiatan

pembelajaran, karena guru tidak hanya membuat perencanaan pembelajaran, menyampaikan materi dan memberikan nilai pada siswa saja tetapi guru harus membangun inter relasi yang baik bagi semua anggota pembelajaran di kelas. Guru sebagai pengelola kelas atau pengelola pengajaran, guru memimpin jalannya proses belajar mengajar, menangani masalah atau hambatan yang terjadi selama proses belajar mengajar. Setiap guru berkeinginan supaya siswa mendapatkan hasil yang optimal dari proses belajarnya. Siswa belum mampu mengatasi kesulitan belajar maka bantuan konselor sangat penting untuk siswa.

Layanan bimbingan konseling dimaksudkan agar anak yang mengalami masalah dalam kesulitan belajar dan kurang berinteraksi dengan lingkungan dapat membuat anak menjadi lebih aktif dan bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan individu dan kerja sama. Permasalahan siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah ini karena berbagai banyak faktor yaitu karena kurang adanya bimbingan belajar dirumah, lambat dalam mengerjakan tugas sehingga dibandingkan dengan teman-temannya tertinggal dalam mengerjakan tugas secara dengan kebersamaan waktu, dan juga permasalahan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Senada dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Minsih (2015: 115) menyatakan bahwa Layanan dasar bimbingan di SD Muhammadiyah Program Khusus Surakarta mengacu pada lima hal, yaitu permasalahan akademik berupa permasalahan belajar dan non akademik berupa permasalahan perkembangan individu, masalah perbedaan individual, masalah kebutuhan individu, masalah penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku. Berbagai usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi permasalahan siswa dengan memberikan layanan bimbingan konseling agar dalam proses pembelajaran di sekolah berjalan dengan maksimal.

Undang-undang Nomor 111 tahun 2014, tentang tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah mengatasi siswa/konseli dapat meraih kesiapan dan kemauan dalam kehidupannya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya yang mencapai aspek kepribadian, sosial, belajar, karier dengan penuh dan optimal. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui

pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, oleh sebab itu perlu ditetapkan rumusan masalah terkait dengan penelitian ini untuk menjawab suatu permasalahan yang ada. Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SD Negeri 01 Sukosari?
- 2) Apakah faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa di SD Negeri 01 Sukosari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan didapat dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SD Negeri 01 Sukosari.
- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa di SD Negeri 01 Sukosari.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis:

Penelitian dimaksud untuk menambah ilmu pengetahuan melalui dunia pendidikan khususnya tentang pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

b. Manfaat Teoritis:

a. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan sudut pandang baru bagi kepala sekolah tentang pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Sehingga bisa menjadi pertimbangan dalam program kebijakan kegiatan di sekolah.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan dalam mengembangkan kepribadian dan kecerdasan siswa juga dapat mengatasi

hambatan kesulitan belajar melalui pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan tentang pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Untuk kemudian menjadi motivasi bagi diri sendiri dalam memecahkan suatu permasalahan siswa.